**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. Kajian Pustaka
2. Konsep Membaca
	1. **Pengertian Membaca**

 Membaca merupakan kata kerja yang berasal dari kata dasar “baca”,yang mendapat imbuhan “me” sehingga menjadi membaca.Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca diartikan sebagai ”1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis(dengan melisankan atau dalam hati), 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”(Depdiknas, 2002:83). Pengertian membaca sebagai berikut:

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan, aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman (Abdurrahman ,1996: 200).

Pengertian membaca sebagai berikut “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan,yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahas tulisan” (Tarigan ,1978: 7).

Suatu proses yang menutut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.Kalau hal ini tidak terpenuhi pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca yaitu suatu proses yang melibatkan aktifitas fisik guna memperoleh suatu informasi dari penulis melalui media kata-kata,serta menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan.

* 1. **Proses Membaca**

Membaca merupakan proses yang kompleks, dimana proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental.

Adapun proses membaca yaitu:

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan.Anak-anak belajar membedakan secara visual diantara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk merepresentasikan bahasa lisan (Rahim, 2007: 12).

Secara sederhana bahwa dalam proses membaca terdapat dua proses utama, yaitu: (a) proses penerjemahan media tulis ke bahasa; (b) proses penerjemahan bahasa ke pikiran. Proses pertama terjadi pada anak yang baru belajar membaca. Dalam proses ini perhatian sepenuhnya tertuju pada upaya menyuarakan tulisan, Wallen (Wiryodijoyo, 1989: 11).

Empat tahap dalam proses membaca yaitu:

1. Persepsi adalah proses dimana anak mengembangkan kemampuan untuk membaca kata sebagai kesatuan yang berarti.
2. Pemahaman adalah kemampuan untuk membuat kata-kata penulis menimbulkan pikiran-pikiran yang berguna seperti yang terbaca dalam konteks.
3. Reaksi adalah tindakan yang memerlukan pertimbangan berkenan dengan apa yang telah dikatakan oleh penulis.
4. Integrasi adalah kemampuan untuk memahamkan pikiran atau konsep terhadap latar belakang pengalaman penulis sehingga berguna sebagai bagian dari pengalaman keseluruhan pembaca (Wiryodijo, 1989: 10-11).
	1. **Tujuan membaca**

 Tujuan utama dalam membaca yaitu untuk mencari dan memperoleh informasi mengenai isi, dan makna bacaan.

Secara umum tujuan membaca dapat dibedakan sebagai berikut :

* 1. Untuk mendapatkan informasi mencakup tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat Mampu tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih. Mungkin berkaitan dengan keinginan pembaca untuk mengembangkan diri.
	2. Peningkatan citra diri. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap pada karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri mereka. Tentu saja kegiatan membaca bagi orang-orang semacam ini sama sekali tidak merupakan kebiasaannya, tetapi hanya dilakukan sekali-kali didepan orang lain.
	3. Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca dapat merupakan sublimasi atau penyaluran yang positif, apalagi jika bacaan yang dipilihnya ialah bacaan yang bermanfaat yang sesuai dengan situasi yang Cukup Mampu dihadapinya.
	4. Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan sepserti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan-bacaan ringan atau jenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, detektif, petualangan, dan sebagainya.
	5. Kemungkinan orang lain membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng, tidak tahu apa yang akan dilakukan; jadi hanya sekedar untuk merintang waktu. Dalam situasi iseng itu, orang tidak memilih atau menentukan bacaan; apa saja dibaca; iklan, serta cerita pendek, berita keluarga, lelucon pendek, dan sebagainya. Kegiatan membacaseperti ini tentu lebih baik dilakukan daripada pekerjaan iseng yang merusak atau bersifat negatif.
	6. Tujuan membaca yang Mampu ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra (Tarigan, 1986: 36).

Dalam aktivitas membaca harus memiliki tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki tujuan.

Tujuan membaca, yaitu:

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topic
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
7. Mengkonfirmasikan atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik (Rahim, 2007:11)

Seperti yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasaan dalam membaca.

* 1. **Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca**

Ada 8 faktor yang mamberikan dukungan terhadap keberhasilan dalam belajar membaca sebagai berikut:

1. Kematangan mental
2. Kematangan visual,
3. Kematangan mendengarkan
4. Perkembangan wicara dan bahasa,
5. Keterampilan berpikir dan memperhatikan,
6. Perkembangan motorik
7. Kematangan sosial dan emosial
8. Motivasi dan minat, Mercer (Abdurrahman, 1996:172).

Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca, sebagai berikut: 1). Faktor fisiologis, 2). Faktor intelektual, 3). Faktor lingkungan, dan 4). Faktor psikologis (Rahim , 2007:16-19).

Untuk lebih jelasnya mengenai faktor-faktor tersebut, akan diuraikan secara berurut

1. Faktor fisiologis

 Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasaan neurologis (misalnya bebagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

1. Faktor Intelektual

 Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

1. Faktor Lingkungan

 Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, (2) sosial ekonomi siswa.

1. Latar belakang dan pengalaman anak di rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu annak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca. Rumah juga berpengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca. Orang tua yang mempunyai minat yang besar terhadap kegiatan sekolah dimana anak-anak mereka belajar, dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar, khususnya belajar membaca. Kualitas dan luasnya pengalaman anak di rumah juga penting bagi kemajuan belajar membaca. Membaca seharusnya merupakan suatu kegiatan yang bermakna. Pengalaman masa lalu anak-anak memungkinkan anak-anak untuk lebih memahami apa yang mereka baca.

1. Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosio ekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakintinggi status sosio ekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Anak-anak mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan intelegensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberiakan banyak kesmpatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

1. Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis (Rahim , 2007:16-19). Faktor ini mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial emosi dan penyesuaian diri.

* + 1. Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Eanes (1997) mengemukakan bahwa kunci motivasi itu sederhana tetapi tidak mudah untuk mencapainya (Rahim, 2007:19). Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengtalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan.

 Tindakan membaca bersumber dari kognitif. Ahli psikologi pendidikan seperti Bloom dan Piaget menjelaskan bahwa pemahaman, interpretasi, dan asimilasi merupakan dimensi hierarkis kognitif, namun semua aspek kognisi tersebut bersumber dari aspek afetif seperti minat, rasa percaya diri, pengontrolan perasaan negatif serta penundaan dan kemauan untuk mengambil resiko. Motivasi ialah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan yang mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa, Crawley & Mountain (Rahim,2007:20). Terkait dengan pendapat Crawley dan Mountain di atas, bahwa salah satu faktor yang sangat penting bagi kesuksesan belajar ialah motivasi, keinginan, dorongan dan minat yang terus menerus untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Dengan kata lain, guru mempunyai tanggung jawab untuk memotivasi siswa agar berhasil menyelesaikan tugas mereka dengan baik, Rubin (Rahim, 2007:20).

Berbagai kegiatan yang bisa memotivasi siswa membaca. Kegiatan yang dimaksud mencakup sebagai berikut:

1. Menekankan kebersamaan dan kebaruan *(novelty).*
2. Membuat isi pelajaran relevan dan bermakna melalui kontroversi.
3. Mengajar dengan fokus antar mata pelajaran.
4. Membantu siswa memprediksi dan melatih mereka membuat sendiri pertanyaan tentang bahan bacaan yang dibacanya.
5. Memberikan wewenang kepada siswa dengan memberikan pilihan-pilihan.
6. Memberikan pengalaman belajar yang sukses dan menyenangkan.
7. Memberikan umpan balik yang positif sesegera mungkin.
8. Memberikan kesempatan belajar mandiri.
9. Meningkatkan tingkat perhatian.
10. Meningkatkan keterlibatan murid dalam belajar, Eanes (Rahim 2007:24).
	* 1. Minat

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkanya dalam kesediannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri.

Tujuh faktor yang mempengaruhi perkembangan minat anak. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut.

1. pengalaman sebelumnya; siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.
2. Konsepsinya tentang diri; siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya siswa akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
3. Nilai-nilai; minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa
4. Mata pelajaran yang bermakna; informasi yang mudah dipahami oleh anak akan menarik minat mereka.
5. Tingkat keterlibatan tekanan; jika siswa merasa mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.
6. Kompleksitasan materi pelajaran; siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologi lebih tertarik pada hal yang lebih kompleks, Freymeir (Rahim, 2007: 28-29).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus berusaha memotivasi siswanya. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap membaca.

* + 1. Kematangan Sosiol dan Emosi serta penyesuaian diri

 Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosil yaitu: (1) stabilitas emosi, (2) kepercayaan diri, dan (3) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok.

Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menangis dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, atau mendongkol akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, anak-anak lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat.

Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Anak-anak yang kurang percaya diri dalam kelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan padanya walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Mereka sangat bergantung pada orang lain sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan guru (Rahim, 2007:29).

Dari beberapa pendapat di atas maka ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor kondisi fisik, kesehatan emosi, kematangan sosial, perkembangan bicara, motivasi, dean minat serta intelegensinya.

**2. Metode *Mind Mapping***

1. Pengertian *Mind Mapping*

 *Mind Map* (Pemetaan Otak) adalah trademark dari Tony Buzan, outher dari sejumlah buku yang terkait dengan *Mind Map*. Tony Buzan menuliskan tentang Pola pemetaan otak yang menggunakan standar baru dengan mengikuti pola curah gagasan atau *Brainstorming*. Maksudnya pada umumnya orang akan menuliskan suatu gagasan dalam daftar yang berurutan di sebuah notes. Tetapi *mind map* memiliki bentuk yang berbeda.

Metode *Mind Mapping* adalah metode mencatat yang sangat baik, dapat membantu siswa dalam mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasi materi, dan memberikan wawasan baru. Karena dalam metode ini memanfaatkan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. ( Porter, 1999:152 ).

 *Mind mapping* juga diartikan sebagai alat yang paling hebat untuk membantu otak manusia secara teratur ( Porter, 2008:175 ). Metode *Mind Mapping* merupakan metode yang termudah untuk memasukkan informasi kedalam otak dan mengambilnya kembali dari otak *Mind Map* dimulai dari sebuah topic yang berada ditengah kertas, kemudian sub-topik harus disusun secara acak, tetapi wajib mengelilingi topic utama yang berada ditengah-tengah kertas*. Mind Map* mengikuti pola otak dalam menjabarkan sebuah informasi.

 Melaui metode *mind mapping* pada penelitian ini diarahkan agar siswa lebih mengenal huruf-perhuruf pada sebuah kata. Jadi dengan *mind mapping* ini siswa lebih mudah mengeskplor apa yang dipikirkannya dengan menulis dan menggabarkan sesuatu yang ada dipikirannya pada *Mind Mapping*. Dengan metode *Mind Mapping* ini akan menumbuhkan suasan menyenangkan pada pelajaran membaca. “*Mind Mapping* adalah sebuah metode visualisai pengetahuan secara grafis untuk mengoptimalkan eksplorasi seluruh area kemampuan otak.” (Olivia dan Asriani,2009:25).

1. Langkah-langkah dalam metode *Mind Mapping* adalah sebagai berikut:
2. Guru memberikan pelajaran tentang materi, menjelaskan tentang hasil yang ingin dicapai,menjelaskan tata cara pelaksanaan latihan disertai contohnya.
3. Guru memberikan kertas kosong tidak bergaris ( hvs ) untuk memulai latihan.
4. Siswa memusatkan otak untuk konsentrasi membuat skema catatan tentang materi yang telah dijelaskan oleh guru. Latihan ini dilakukan secara individual dan tidak hanya sekali dengan bimbingan guru.
5. Latihan disesuaikan dengan kemampuan siswa
6. Setelah melakukan latihan guru melakukan evaluasi dengan nilai skor, nilai yang diperoleh adalah mengerjakan soal-soal.

c. Proses metode *Mind Mapping*

* + - 1. Guru memberikan bacaan atau teks kepada siswa
			2. Setiap siswa diminta membuat peta pikiran masing-masing
			3. Peta pikiran berupa gambar atau kata

d. Tujuan *Mind Mapping*

1. Melatih siswa berpikir sistematis
2. Melatih siswa memetakan pikirannya
3. Melatih siswa membuat kategorisasi
4. **Pengertian anak disleksia**
5. **Pengertian Anak Disleksia**

 Anak disleksia merupakan bagian dari anak berkesulitan belajar. Untuk menunjukkan bahwa anak disleksia adalah bagian dari anak berkesulitan belajar, dapat dilihat dari definisi anak berkesulitan belajar (*learning diabilities*), yaitu anak yang memiliki kesulitan belajar dalam proses psikologis dasar, sehingga menunjukkan hambatan dalam belajar berbicara, mendengarkan, menulis, membaca, dan berhitung, sedangkan mereka ini memiliki potensi kecerdasan yang baik tapi berprestasi rendah, yang bukan disebabkan oleh tunanetra, tunarungu, terbelakang mental, gangguan emosional, gangguan ekonomi, sosial atau budaya (*Public Law* 94-142, 1997; Delphie, B., 2006:27)

Jadi jelaslah dari definisi di atas disleksia merupakan bagian dari *learning disabilities* (berkesulitan belajar), karena disleksia menunjukkan adanya kesulitan dalam membaca yang bukan diakibatkan oleh kasus-kasus utama (seperti terbelakang mental, hendaya visual dan pendengaran, kelainan gerak serta gangguan emosional dan bukan disebabkan oleh gangguan yang merugikan dari lingkungan dan budayanya (Delphie, 2006:28).

 Selanjutnya akan dijelaskan pengertian disleksia secara harfiyah, peristilahan dan dari beberapa ahli. Secara harfiyah disleksia *(dyslexia)* berarti tidak mampu membaca. Disleksia berarti suatu kesulitan pada membaca. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa kata disleksia berarti kesulitan pada kata-kata atau bahasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa disleksia merupakan suatu kondisi atau bentuk kesulitan belajar membaca, kesulitan belajar membaca kata atau bahasa yang disebabkan oleh gangguan saraf pusat, Hornsby & Hresko (Sodiq, 1996:3).

Secara terminologi, istilah disleksia dirujukan pada kesulitan belajar membaca tingkat berat sampai amat berat pada diri seseorang. Mengingat konsep disleksia seperti itu, maka terdapat berbagai pengertian disleksia yang satu sama lain kadang-kadang terkesan kontroversi. Hal ini dimungkinkan oleh berbagai alasan, diantaranya: (a) didasarkan pada orientasi dan titik pandang yang berbeda-beda, dan (b) bermuara pada luas sempitnya wawasan pengetahuan dan pengalaman pengusulnya.

Terdapat beberapa pengertian disleksia yang dikemukakan para ahli seperti berikut.

Disleksia adalah bentuk kesulitan belaiar membaca dan menulis terutama belajar mengeja secara betul dan mengungkapkan pikiran secara tertulis dan ia telah pernah memanfaatkan sekolah normal serta tidak memperlihatkan keterbelakangan dalam mata pelajaran-mata pelajaran lainnya Hornsby (Shodiq, 1996:4).

 Pengertian disleksia adalah suatu tipe atau bentuk kelainan membaca yang disebabkan oleh faktor-faktor neurologis, genetika, dan psikologis dasar, tapi umumnya mereka ini cukup cerdas yang ditandai oleh skor IQ rata-rata/ normal atau di atas rata-rata. Untuk penanganannya membutuhkan keterlibatan para ahli selain guru yang bersangkutan, seperti ahli pendidikan khusus dan psikolog.

 Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa anak disleksia adalah anak yang mengalami kesulitan belajar membaca yang disebabkan oleh faktor neurologis, genetika, dan psikologis dasar, serta sering menunjukkan kesulitan dalam mengasosiasikan antara bentuk huruf dan bunyinya dan mereka juga sering terbalik atau kebingungan terhadap huruf-huruf tertentu, tetapi mereka memiliki kecerdasan di atas rata-rata bahkan ada di atas rata-rata.

1. **Karakteristik Anak Disleksia**

Karakteristik anak disleksia amat bervariasi tergantung masalahnya. Memberikan karakteristik anak disleksia sebagai berikut:

1. membaca lamban, turun naik intonasinya, dan kata demi kata;
2. sering membalikan huruf-huruf dan kata-kata;
3. mengubah huruf pada kata;
4. kacau terhadap kata-kata yang hanya sedikit berbeda susunannya misalnya: bau, buah, batu, buta; dan
5. sering menebak dan mengulangi kata-kata dan frasa (Shodiq, 1996: 5).

Pada anak disleksia kesalahan-kesalahan membaca oral tersebut sering disertai oleh kelainan bicara, yaitu:

a. Gangguan artikulasi,

b. Gagap, dan

c. pembalikan konsep waktu dan ruang misalnya kacau terhadap konsep belakang dan muka,atas bawah, kemarin dan besok. Selain itu pada anak disleksia sering juga ditandai adanya bentuk kesalahan mengeja dan kesalahan tulis, misalnya jika didiktekan kata pagar maka ditulis papan.

Berkaitan dengan berbagai bentuk kesalahan dan problem yang dimiliki oleh anak disleksia tersebut, Disleksia merupakan kesulitan membaca berat yang disertai oleh gangguan persepsi visual dan problem-problem dalam menulis misalnya perbalikan dan tulisan cermin (*mirror writing*), (Gearheart: 1984).

 Beberapa berkaitan dengan kasus kesulitan belajar membaca berat (disleksia):

1. Pembalikan huruf dan kata,misalnya membalikan huruf b dengan d, p dengan a, u dengan n; kata kuda dengan daku palu dengan lupa; tali dengan ilat; satu dengan utas.
2. Pengingatan pada kata mengalami kesulitan atau tidak menentu (eratik)
3. Membaca ulang oral (secara lisan) tak bertambah baik setelah menyusul
4. Membaca tanpa suara (dalam hati) atau membaca oral (secara lisan) yang pertama
5. Ketidak sanggupan menyimpan informasi dalam memori sampai waktu diperlukan
6. Kesulitan dalam konsentrasi
7. Koordinasi motorik tangan-mata lemah
8. Kesulitan pada pengurutan
9. Ketaksanggupan bekerja secara tepat
10. Penghilangan tentang kata-kata dan prasa
11. Kekacauan berkaitan dengan membaca secara lisan (oral) misalnya tidak mampu membedakan antara d dan p
12. Diskriminasi auditori lemah
13. Miskin dalam sintaksis (ilmu tata bahasa), gagap, dan bicara terputus-putus
14. Prestasi belajar dalam berhitung tinggi dari pada dalam membaca dan mengeja
15. Hyperaktivitas (Ekwall & Shanker 1988 dikutip Shodiq,1996:6).
16. **Ciri-ciri anak Disleksia**

 Berdasarkan ciri-ciri anak disleksia maka anak dikatakan mengalami kesulitan membaca ketika mendapatkan beberapa ciri-ciri yang ada pada seorang siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca.

 Ciri-­ciri anak disleksia sebagai berikut:

1. Membalikan huruf atau kata
2. Kesulitan/tak mampu mengingat kata
3. Kesulitan/tak mampu menyimpan informasi dalam memori dan Sulit berkonsentrasi.
4. Sulit dalam melihat keterhubungan (relationship),
5. Impulsif.
6. Sulit melakukan koordinasi tangan-mata,
7. Sulit dalam segi mengurutkan,
8. Membaca lambat,
9. Penanggalan kata, frasa dan sebagainya,
10. Kekacauan membaca secara oral,
11. Hyperaktif, dan
12. Kinerja matematika secara signifikan lebih tinggi dari pada kinerja membaca (Guszak dikutip Shodiq, 1996: 6).
13. **Faktor Penyebab**

Penyebab utama disleksia adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis. Disfungsi neurologis sering tidak hanya menyebabkan kesulitan belajar tetapi juga menyebabkan tunagrahita dan gangguan emosional. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan disfungsi neurologis yang pada gilirannya dapat menyebabkan kesulitan belajar antara lain:

1. Faktor genetik
2. Luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen
3. Biokimia yang hilang (misalnya biokimia yang diperlukan untuk memfungsikan syaraf pusat)
4. Biokimia yang merusak otak (misalnya zat pewarna pada makanan), pencemaran lingkungan (misalnya pencemaran timah hitam), gizi yang tidak memadai
5. Pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak (deprivasi lingkungan)

Dari berbagai penyebab tersebut dapat menimbulkan gangguan dari tarap yang ringan hingga tarap berat.

1. **Kemampuan Membaca Anak Disleksia**

Kemampuan membaca erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa, sementara itu kemampuan berbahasa berhubungan dengan intelegensi/kecerdasan. Seperti telah dikatakan sebelumnya bahwa anak disleksia ini memiliki kecerdasan rata-rata bahkan ada yang di atas rata-rata. Di sisi lain bahwa mereka itu cukup cerdas dan cukup lancar dalam bicara. Artinya mereka ini seharusnya tidak memiliki kesulitan ketika belajar membaca, tapi kenyataannya meskipun cerdas dan bicaranya cukup lancar mereka mengalami kesulitan belajar membaca. Tingkat kemampuan membaca, menulis ekspresif dan mengejanya berada di bawah rata-rata teman seusianya (Wiki: 2007).

Pada saat membaca mereka menunjukkan adanya tanda-tanda kesulitan membaca sebagai berikut:

1. membaca lamban, turun naik intonasinya, dan kata-demi kata,
2. sering membalik huruf-huruf dan kata-kata, Contohnya b dengan d, p dengan q, u dengan n, kuda dengan daku, palu dengan lupa, tali dengan ilat, papa dibaca dada
3. pengubahan huruf pada kata, misalnya baju menjadi baja, batu menjadi bata,
4. kacau terhadap kata-kata yang hanya sedikit berbeda susunannya, misalnya: bau, buah, batu, buta,
5. sering menebak dan mengulangi kata-kata dan frasa,
6. menghilangkan sebagian huruf *(omission),*
7. menambah huruf *(addition)*,
8. terbalik huruf *(reversal),*
9. tidak menguasai penggunaan tanda baca, misalnya tanda titik (.), tanda koma (,), tanda tanya (?), tanda seru (!) dan
10. kesulitan dalam memahami isi bacaan (Reid dan Hresko 1981:232-233; Shodiq, 1996:5).

Berdasarkan adanya tanda-tanda kesulitan membaca pada anak disleksia maka pada dasarnya anak dikatakan mengalami kesulitan membaca ketika beberapa tanda-tanda kesulitan membaca di atas terdapat pada diri anak berkesulitan membaca.

1. **Kerangka Pikir**

Membaca merupakan tahapan proses belajar membaca bagi murid sekolah dasar. Murid belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik sehingga dapat memahami seluruh mata pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan di sekolah dasar. Jadi jika murid mengalami hambatan dalam membaca maka anak akan kesulitan dalam memahami pelajaran lain.

Pada umumnya hambatan yang ditunjukkan berasal dari ketidak pahaman murid pada konsep huruf, sehingga murid mengalami banyak kesalahan dalam membaca kata. Hal ini merupakan indikasi bahwa anak disleksia mengalami masalah suatu kesulitan dalam pembelajaran membaca, oleh karena itu guru harus mengupayakan dan meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia kelas dasar III SD Inpres Mangasa Gowa.

 Melaui metode *mind mapping* pada penelitian ini diarahkan agar siswa lebih mengenal huruf per huruf pada sebuah kata. Jadi dengan *mind mapping* ini siswa lebih mudah mengeskplor apa yang dipikirkannya dengan menulis dan menggambarkan sesuatu yang ada dipikirannya pada *mind mapping*. Dengan metode mind mapping ini akan menumbuhkan suasan menyenangkan pada pelajaran membaca. “mind mapping adalah sebuah metode visualisai pengetahuan secara grafis untuk mengoptimalkan eksplorasi seluruh area kemampuan otak.”

(Olivia,2009:25)

Melalui metode *Mind Mapping* dapat diadakan perbaikan terhadap sesuatu yang dianggap masih belum mencapai apa yang diharapakan dalam proses belajar membaca . pembelajaran membaca melalui metode *Mind Mapping* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia kelas dasar III SD Inpres Mangasa Gowa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan skema kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut:

Kemampuan Membaca Anak Disleksia Rendah

Penerapan Metode Mind Mapping

Langkah-langkah Metode Mind Mapping

1. Guru memberikan pelajaran tentang materi, menjelaskan tentang hasil yang ingin dicapai,menjelaskan tata cara pelaksanaan latihan disertai contohnya.
2. Guru memberikan kertas kosong tidak bergaris ( hvs ) untuk memulai latihan.
3. Siswa memusatkan otak untuk konsentrasi membuat skema catatan tentang materi yang telah dijelaskan oleh guru. Latihan ini dilakukan secara individual dan tidak hanya sekali dengan bimbingan guru.
4. Latihan disesuaikan dengan kemampuan siswa
5. Setelah melakukan latihan guru melakukan evaluasi dengan nilai skor, nilai yang diperoleh adalah mengerjakan soal-soal.

Kemampuan Membaca Anak Disleksia Meningkat

Dasar IV

 **Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir Penelitian**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian utama dalam penelitian ini adalah ini adalah: Apakah dalam metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan membaca Anak Disleksia kelas III SD Inpres Mangasa Gowa?”